

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kemarahan anak sulung dan penolakannya untuk masuk adalah cerminan langsung dari sikap eksklusif kaum Farisi. Ia merasa tidak adil karena pengabdianya yang setia tidak pernah dihargai sebesar perayaan untuk adiknya yang "berdosa." Ia melihat hubungannya dengan ayah sebagai transaksional ("melayani" dan "tidak melanggar perintah"), bukan berdasarkan kasih karunia. Keluhannya tentang "anak kambing" menunjukkan rasa iri dan kurangnya penghargaan terhadap berkat yang selalu ia miliki sebagai anak yang setia di dalam rumah. Puncaknya, ia menyebut adiknya sebagai "anak bapa yang memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur itu," menunjukkan penghakiman moralistik, dendam, dan penolakan total untuk menerima adiknya. Ini adalah kritik pedas Yesus terhadap mentalitas "kami" (yang benar) dan "mereka" (yang berdosa) yang ingin mengecualikan siapa pun yang tidak memenuhi standar kesalehan mereka.

2. Pemaknaan terhadap perumpamaan anak yang hilang sangat dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, ekonomi, dan religius pada masa penulisan Injil Lukas. Struktur masyarakat Yahudi di bawah penjajahan Romawi menciptakan ketimpangan sosial yang tajam, di mana kaum miskin, para pendosa, perempuan, dan non-Yahudi kerap

mengalami eksklusi sosial dalam keagamaan. Ketegangan religius antara Yesus dan kelompok Farisi serta ahli Taurat menjadi latar belakang utama dari perumpamaan ini. Perumpamaan Anak yang Hilang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan respons Yesus terhadap kritik karena Ia bergaul dengan orang-orang berdosa dan pemungut cukai. Maka, pemaknaan perumpamaan ini secara teologis tidak terlepas dari pesan inklusivitas kasih Allah yang ditujukan kepada semua orang, termasuk mereka yang dipinggirkan secara sosial dan religius.

Struktur narasi yang digunakan Lukas turut membentuk pemahaman terhadap makna perumpamaan ini. Lukas menempatkan perumpamaan ini dalam rangkaian tiga kisah tentang “yang hilang dan ditemukan” (domba, dirham dan anak), dengan klimaks pada respons sang ayah dan sikap anak sulung. Hal ini menunjukkan bahwa makna perumpamaan tidak hanya terletak pada pertobatan anak bungsu, tetapi juga pada sindiran terhadap eksklusivisme rohani yang diwakili oleh anak sulung.

Konteks gereja pada masa Lukas kemungkinan besar komunitas Kristen non-Yahudi yang mengalami gesekan dengan tradisi Yahudi juga memengaruhi redaksi perumpamaan ini. Lukas menegaskan bahwa kerajaan Allah terbuka bagi siapa saja, dan bahwa pemulihan relasi tidak didasarkan pada jasa atau status, melainkan pada belas kasih Allah.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa perumpamaan Anak yang Hilang merupakan narasi teologis yang sangat kaya, yang bukan hanya berbicara tentang

pertobatan pribadi, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem sosial dan religius yang eksklusif, serta seruan bagi gereja untuk menjadi komunitas yang menyambut dan memulihkan

3. Relevansi perumpamaan ini sangat nyata dalam konteks gereja masa kini. Fenomena eksklusi sosial masih ditemukan dalam bentuk diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, gender, suku, bahkan orientasi politik di dalam tubuh gereja. Sikap sebagian umat Kristen yang memandang rendah mereka yang “gagal secara moral” atau tidak sesuai dengan norma komunitas memperlihatkan bahwa semangat anak sulung masih hidup dalam realitas gerejawi. Gereja sering kali menjadi tempat yang menuntut kesempurnaan sebelum menerima, bukan tempat yang menyambut sebelum menghakimi. Oleh karena itu, Lukas 15:11-32 menjadi cermin dan kritik profetik bagi gereja agar kembali pada semangat Injil: menjadi komunitas yang merayakan pemulihan, menyambut mereka yang tersisih, dan menolak eksklusivisme yang menyingkirkan kasih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksklusi sosial dalam Lukas 15:11–32 melalui pendekatan kritik historis, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Saran Akademis/Teoretis

bagi dunia akademik dan pengembangan teologi biblika, kajian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai

perumpamaan dalam Injil Sinoptik dengan pendekatan kritik historis. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas cakupan kajian dengan mengaitkan teks-teks Injil dengan dinamika sosial kontemporer secara lebih kritis dan kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai relasi antara teologi biblika dan fenomena sosial dalam kehidupan umat Kristen.

2) Saran Praktis

- a) bagi peneliti sendiri dan mahasiswa teologi, penelitian ini memberi ruang reflektif untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam membaca teks Alkitab secara kritis dan historis. Metode kritik historis yang digunakan dalam penelitian ini membuka kesadaran bahwa teks Injil tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi berakar dalam realitas sosial dan politis zamannya. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu dilatih untuk memahami konteks sosial teks agar mampu menerjemahkan pesan Injil secara relevan dalam konteks masa kini.
- b) bagi kampus IAKN Manado, penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pendekatan metodologis dalam studi teologi, khususnya dalam studi Alkitab. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengajaran dan pelatihan metode eksegesis di lingkungan akademik, sehingga mahasiswa semakin terlatih untuk menggali makna teologis dari teks Alkitab secara kritis, sistematis, dan kontekstual.

c) bagi gereja dan kehidupan bergereja, hasil penelitian ini memberikan masukan penting dalam membangun komunitas iman yang terbuka, inklusif, dan peka terhadap praktik eksklusivisme yang sering kali terjadi dalam kehidupan bergereja. Gereja diajak untuk lebih reflektif dan bertobat dari sikap eksklusif, serta mulai membangun relasi berdasarkan kasih dan penerimaan, sebagaimana digambarkan dalam sikap sang ayah dalam perumpamaan Anak yang Hilang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademik, tetapi juga mengajak gereja dan umat beriman untuk terus merefleksikan Injil dalam menghadapi realitas sosial yang penuh ketimpangan dan ketidakadilan.